

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan periode yang paling tepat untuk memberikan berbagai bentuk stimulasi sebagai bekal dalam kehidupan selanjutnya. Sejak seorang manusia lahir dari rahim ibunya hingga mampu hidup mandiri, diperlukan rentang waktu yang relatif panjang dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Anak usia dini adalah individu yang bersifat unik serta memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan tahap perkembangannya.

Mereka memiliki potensi dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku. Masa usia dini berada pada rentang 0–8 tahun yang dikenal sebagai periode emas perkembangan, karena pada fase ini sangat berperan dalam membentuk seluruh aspek pertumbuhan anak. Pada tahap tersebut, anak masih membutuhkan bimbingan dari orang tua, pendidik, serta lingkungan sekitarnya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 14 dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu bentuk pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga berusia enam tahun, yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani, sehingga anak memiliki kesiapan untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, orang tua, guru, lingkungan, serta orang dewasa lainnya memiliki peran yang sangat penting dalam memperhatikan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari aspek fisik, motorik, maupun kognitif, sehingga proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara optimal. Menurut Catron

dan Allen, keberhasilan seorang pendidik sejati ditentukan oleh tiga kualitas dan perilaku utama, yaitu: (1) guru yang berperan sebagai fasilitator dalam membantu anak berkembang menjadi pribadi yang utuh, (2) kemampuan menjadikan pembelajaran bermakna dengan menghargai perasaan serta kepribadian anak, serta menumbuhkan kepercayaan bahwa orang lain pada dasarnya dapat dipercaya untuk menciptakan suasana belajar yang positif, dan (3) pengembangan sikap empati melalui kepekaan guru dalam memahami perasaan anak dalam kehidupannya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk pengembangan pendidikan yang berasal dari konsep pendidikan di berbagai negara di dunia, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Early Childhood Education* (ECE). Menurut panduan umum, PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani, sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan dasar maupun tahapan kehidupan berikutnya. PAUD juga berfungsi sebagai wadah pembinaan yang memungkinkan anak mengembangkan seluruh potensi dirinya secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, fisik-motorik, seni, moral-agama, sosial-emosional, serta bahasa.

Salah satu permasalahan mendasar dalam perkembangan anak adalah adanya gangguan baik pada aspek fisik maupun psikologis yang dapat berdampak pada keterlambatan pertumbuhan anak. Dalam lingkup pendidikan anak usia dini, permasalahan yang berkaitan dengan kondisi fisik maupun nonfisik sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Jenis karakteristik anak berkebutuhan khusus yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Anak hiperaktif termasuk dalam gangguan perilaku yang dikenal dengan istilah *Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH)* atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. Anak dengan kondisi ADHD cenderung mengalami kesulitan dalam menyaring stimulus dari lingkungannya, sehingga berakibat pada ketidakmampuan memusatkan perhatian dan munculnya perilaku hiperaktif. Hal ini tampak melalui perilaku yang selalu bergerak, bersifat impulsif atau bertindak tanpa berpikir matang, sulit mengendalikan amarah dan kekecewaan, serta kerap mengganggu orang lain.

Papalia Olds mengemukakan bahwa sekitar 3% dari seluruh populasi anak mengalami ADHD, dengan anak laki-laki memiliki risiko enam hingga sembilan kali lebih besar dibandingkan anak perempuan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tanda-tanda ADHD umumnya sudah terlihat sejak usia empat tahun atau sebelum anak berusia sepuluh tahun, meskipun sebagian besar orang tua baru menyadari kecenderungan tersebut ketika anak mulai memasuki bangku sekolah.

Anak dengan ADHD umumnya memiliki tingkat konsentrasi yang rendah serta mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada aktivitas berpikir yang terlalu berat. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran maupun permainan yang diberikan sebaiknya tidak menekankan aspek kognitif, melainkan lebih diarahkan pada kegiatan yang menyenangkan serta melatih kemampuan fisik-motorik. Peran pendidik di RA maupun PAUD sangatlah penting dalam memberikan penanganan yang tepat bagi anak dengan ADHD, sehingga mereka dapat belajar mengendalikan emosi sejak usia dini hingga dewasa. Selain itu, melalui proses pendidikan, dapat pula diidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kondisi anak dengan ADHD.

Seorang guru yang ideal bagi anak-anak adalah guru yang memiliki kepekaan, rendah hati, jujur, tulus, mampu beradaptasi, ramah, menghargai perbedaan individu, penuh kasih sayang, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta menyediakan fasilitas yang mendukung kebutuhan anak di sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memberikan perhatian khusus kepada anak usia dini, terutama mereka yang memiliki gangguan tertentu atau termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, seperti anak dengan gangguan ADHD. Setiap sekolah berkewajiban memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat berinteraksi dengan anak lainnya, meskipun metode pembelajaran yang digunakan berbeda dan memerlukan pendampingan khusus dari guru selama proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Wina Sanjaya, guru memiliki berbagai peran penting, yaitu sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Dari ketujuh peran tersebut, pendidik di RA maupun PAUD memegang peranan yang sangat strategis dalam memberikan penanganan yang tepat bagi anak dengan ADHD. Tugas tersebut mencakup perhatian terhadap strategi pembelajaran anak ADHD baik di dalam maupun di luar kelas, pengawasan pola makan anak baik di sekolah maupun di rumah, serta menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi tumbuh kembang mereka. Salah satu tujuan utama pentingnya peran pendidik dalam memberikan penanganan yang sesuai adalah agar anak dengan ADHD mampu mengendalikan emosinya sejak dini hingga dewasa, sekaligus membantu mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat memengaruhi munculnya ADHD pada anak.

Peran guru dalam menangani anak ADHD di PAUD Putra Maju diwujudkan melalui perancangan *Individualized Education Program* (IEP) dengan berbagai kegiatan, seperti

senam otak, tepuk tangan, bernyanyi, menjaga pola makan anak ADHD, menempatkan mereka pada posisi duduk di bagian depan kelas, serta membangun komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Upaya tersebut mempermudah guru dalam memberikan penanganan yang tepat selama proses pembelajaran berlangsung. *Brain gym* atau senam otak merupakan rangkaian gerakan sederhana yang menyenangkan dan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan belajar anak melalui pengoptimalan konsentrasi otak. Oleh karena itu, PAUD Putra Maju menerapkan pembelajaran berbasis senam otak sebagai salah satu strategi untuk membantu anak ADHD agar lebih mudah fokus dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, peran guru menjadi salah satu faktor utama dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membimbing anak dengan ADHD di kelas. Oleh karena itu, agar pelaksanaan pembelajaran bagi anak ADHD dapat berjalan optimal, guru perlu memberikan perhatian, bimbingan, serta arahan yang tepat sehingga anak mampu mengikuti kegiatan belajar secara baik dan terarah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di PAUD Putra Maju, ditemukan dua anak dengan ADHD yang mengikuti proses pembelajaran di kelas berbeda. Peneliti mengamati bahwa anak tersebut tidak dapat duduk tenang seperti anak lain pada umumnya. Saat guru menyampaikan penjelasan mengenai tema pembelajaran, anak tersebut kerap mengganggu temannya, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, berteriak, bahkan terkadang menangis. Kondisi ini menyebabkan konsentrasi belajar anak terganggu, sehingga guru dituntut untuk mampu mengarahkan serta memiliki kesabaran yang tinggi. Dalam hal ini, guru memegang peran yang sangat penting dalam membimbing anak ADHD

di sekolah agar kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas, tetap berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dengan melihat latar belakang diatas penulis tertarik untuk membahas dengan judul “Peran Guru dalam Membimbing dan Menangani Anak Attention Deficit And Hyperactivity Disorder 5-6 Tahun di PAUD Putra Maju Tahun ajaran 2019-2020”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam proses identifikasi ADHD dapat digunakan standar yang ditetapkan oleh *American Psychiatric Association* sebagai acuan dalam memastikan adanya hambatan dalam memusatkan perhatian, yakni melalui kriteria yang tercantum dalam DSM-IV. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi belajar anak ADHD di PAUD Putra Maju, dikarenakan kesulitan memusatkan perhatian dalam kegiatan proses pembelajaran berlangsung.
2. Kurangnya penanganan yang lebih untuk anak ADHD di kelas, karena guru pendamping yang tidak tetap. Sehingga anak ADHD tidak selalu dalam pengawasan ketika proses kegiatan belajar berlangsung.
3. Ketika anak ADHD memberikan jawaban sebelum pertanyaan selesai diucapkan, guru mengalihkan anak dengan cara mengajak anak untuk menebak suara apa yang diucapkan guru, lalu anak mencoba menebaknya, hal ini bertujuan untuk membangkitkan fokus anak ADHD dalam proses pembelajaran.
4. Setiap satu bulan sekali pihak sekolah dan orang tua mengadakan rapat mengenai perkembangan anak ADHD, bertujuan untuk memudahkan guru dan orang tua dalam memberikan penanganan anak ADHD di sekolah mau pun di rumah.

C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas, maka berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini dibatasi sehingga tujuan yang hendak dicapai menjadi lebih terarah. Fokus penelitian ini adalah membahas mengenai “Peran Guru dalam Penanganan Anak ADHD usia 5-6 Tahun di PAUD Putra Maju” Berdasarkan Latar belakang di atas dapat dijelaskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanganan guru kepada anak ADHD di PAUD Putra Maju?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan penelitian di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku anak ADHD di PAUD Putra Maju.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak ADHD di PAUD Putra Maju.
3. Untuk mengetahui cara guru dalam penanganan anak ADHD di PAUD Putra Maju.

Adapun kegunaan yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis memperoleh banyak pengetahuan mengenai anak dengan ADHD. Hal tersebut memberikan pengalaman yang menantang dalam upaya mendidik anak ADHD baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

2. Bagi Orang tua

Penulis berharap agar orang tua yang memiliki anak dengan ADHD dapat memberikan stimulasi yang tepat melalui berbagai permainan yang mampu melatih keterampilan fisik-motorik, serta mendidik anak dengan penuh kesabaran. Selain itu,

melalui penelitian ini diharapkan orang tua juga dapat melakukan pemeriksaan rutin anak kepada psikolog, sehingga setiap perkembangan yang dialami anak dapat terpantau dengan baik.

3. Bagi Anak

Anak akan merasa aman dari berbagai ancaman maupun bahaya yang dapat memengaruhi proses perkembangannya. Selain itu, anak juga akan merasakan kedekatan dengan orang-orang di sekitarnya karena adanya pemahaman yang dimiliki lingkungan sekitar mengenai cara memberikan penanganan yang tepat bagi anak dengan gangguan ADHD.

4. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki proses pembelajaran bagi anak dengan ADHD, sekaligus mendorong pemberian perhatian khusus serta pelaksanaan pemeriksaan rutin oleh psikolog terhadap anak yang mengalami ADHD